

KORUPSI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

KAJIAN EMPIRIK NEGARA ASEAN

Ameilia Ayu Noor Kholistiany

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: ameiliaayu7@gmail.com

Abstrak

Pembangunan ekonomi pada umumnya berorientasi pada pertumbuhan (*growth*), yaitu ketika tingkat aktivitas ekonomi suatu negara saat ini melebihi tingkat aktivitas sebelumnya, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi aspek penting yang selalu diperhatikan oleh setiap negara karena menjadi indikator keberhasilan dalam mencapai pembangunan ekonominya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara korupsi, *foreign direct investment*, indeks pembangunan manusia, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di lima Negara ASEAN, diantaranya Singapore, Malaysia, Indonesia, Philipinnes, dan Thailnad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi, dan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara IPM tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di lima Negara ASEAN.

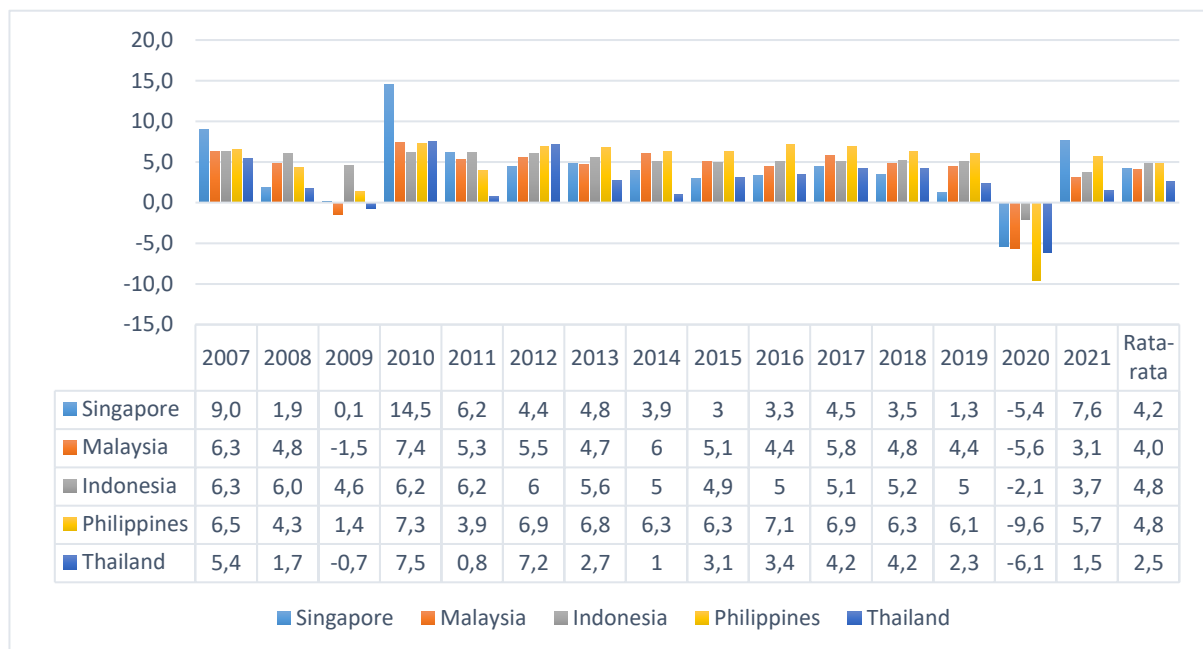
Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Korupsi, FDI, IPM, Jumlah Penduduk, ASEAN, Fixed Effect Model

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemajuan ekonomi suatu negara, yang bisa dihitung melalui pendapatan nasional atau *Gross Domestic Product* (GDP) dengan turut menghitung hasil produksi barang dan jasa suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Tingginya pertumbuhan ekonomi mencerminkan semakin baiknya kegiatan pembangunan dan perekonomian pada wilayah negara tersebut. Akibatnya, sangat perlu untuk memahami pertumbuhan ekonomi karena setiap negara berusaha memperbaiki pencapaian tujuan ekonominya sebagai tolak ukur keberhasilan jangka panjangnya. Pertumbuhan ekonomi ialah proses kelanjutan kegiatan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan *output* barang dan jasa masyarakat (Sukirno, 2013).

Mulai tahun 2007 hingga 2021, negara-negara di seluruh dunia bersaing untuk meningkatkan pertumbuhannya masing-masing, tidak terkecuali dengan negara-negara ASEAN. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Singapura, Malaysia, Indonesia, dan Thailnad sebelumnya telah menjadi fenomena pertumbuhan ekonomi di Asia Timur yang kerap

disebut sebagai *The East Asia Miracle* atau pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi. Beberapa negara ASEAN merupakan kawasan dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Meskipun begitu, korupsi masih menjadi persoalan serius di negara-negara ASEAN. Kemajuan ekonomi suatu negara diduga dipengaruhi oleh tingkat korupsi yang ada. Menurut *World Bank*, korupsi merupakan “*The abuse of public power of private benefit*” yaitu manipulasi kekuatan public untuk relevansi pribadi. Berdasarkan laporan *World Bank* dalam Sri Nawatmi, memprediksi bahwa kerugian lebih dari US\$10 Miliar atau sekitar 5% dari *Gross Domestic Product* (GDP) disebabkan korupsi setiap tahun. Berdasarkan *United States Agency for International Development* (USAID) dalam Sri Nawatmi menulis bahwa dalam tindakan korupsi sendiri dapat merusak dan membuat tidak berjalannya pembangunan ekonomi dan sektor swasta juga akan menambah biaya bisnisnya karena kasus suap kepada pejabat pemerintah dan biaya penutupan risiko pelanggaran kesepakatan agar terhindar dari jerat hukum (Nawatmi, 2016).



Sumber: World Bank (2021), data diolah

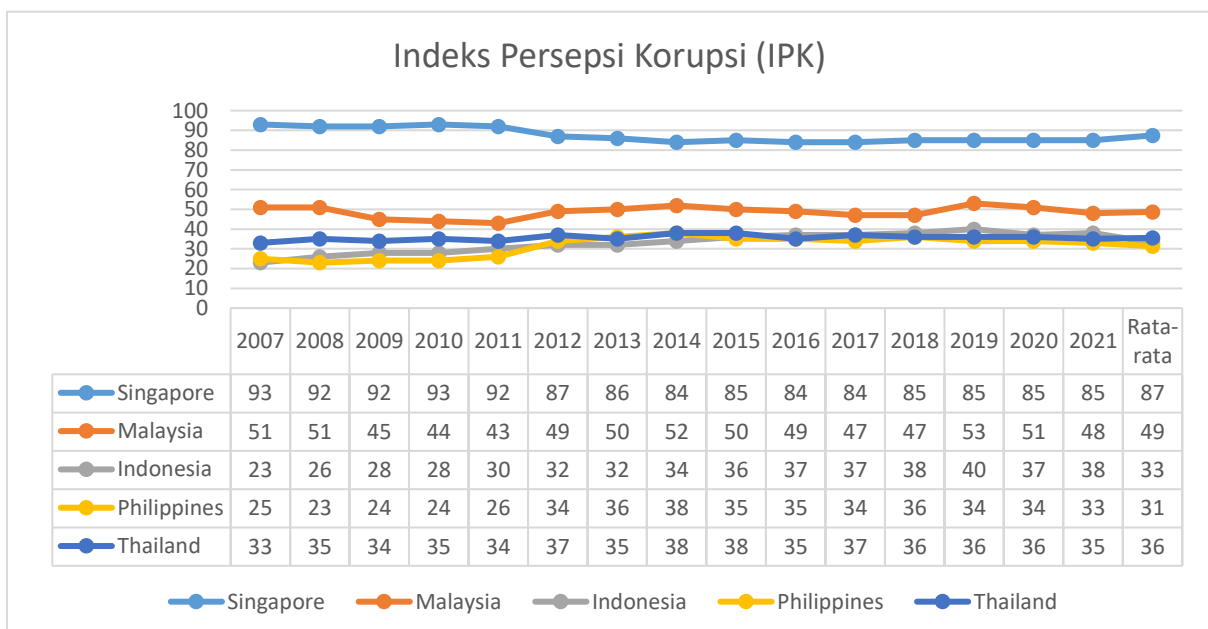
Grafik 1

Laju Pertumbuhan Ekonomi Lima Negara ASEAN Tahun 2007-2021

Grafik 1.1 memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi GDP lima negara ASEAN yaitu Singapore, Malaysia, Indonesia, Philippines dan Thailand pada tahun 2007-2021, dimana laju pertumbuhan GDP dipakai untuk indikator pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan status ekonomi suatu negara. Dapat dilihat pula di tahun 2020 lima Negara ASEAN tersebut mengalami kemerosotan ekonomi dimana pertumbuhan ekonominya berada dibawah 0 persen (minus) yaitu Singapore mencapai -5,4%, Malaysia mencapai -5,6%, Indonesia mencapai -2,1%, Philipinnes dengan penurunan ekonomi tertinggi mencapai -9,6% dan Thailand mencapai -6,1%. Angka tersebut menempatkan negara ASEAN pada posisi yang dapat mengurangi dampak karena pandemic Covid-19 bagi ekonomi ke level moderat.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN. Salah satu aspek yang diyakini berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara adalah tingkat korupsi. Negara Asia Tenggara sebagian merupakan negara berkembang dan lebih rentan terhadap praktik korupsi daripada negara maju (Akman & Sapha A.H, 2018). Adanya korupsi bias memicu defisit yang besar di berbagai sector, selain itu juga dapat menggerogoti kinerja ekonomi. Korupsi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang menjadi salah satu isu global. “*Grease of the Wheels*” dan “*Sand of the Wheels*” merupakan dua perspektif yang berbeda mengenai tindakan korupsi. Pendorong pertumbuhan atau *grease of the wheels* dianggap jika korupsi memiliki dampak positif pada perekonomian, sebaliknya korupsi disebut sebagai *sand of the wheels* jika korupsi menjadi penghambat ekonomi. Beberapa pendapat bahwa korupsi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Korupsi dapat menyebabkan perangkap kemiskinan dan inefisiensi layanan publik karena penyalahgunaan anggaran publik, dimana dana yang seharusnya digunakan untuk membangun infrastruktur atau meningkatkan pelayanan publik malah digunakan untuk kepentingan pribadi. Akibatnya, proyek-proyek pembangunan tertunda atau tidak selesai sehingga menyebabkan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Indeks Persepsi Korupsi menjadi salah satu parameter yang dipakai dalam memperkirakan tindakan korupsi yang dipublikasikan oleh *Transparency International*. Indeks persepsi korupsi menggunakan skala skor, dimana skor 0 menjelaskan sangat korup negara tersebut dan skor 100 menjelaskan sangat bersih dari korup negara tersebut. Beberapa negara ASEAN telah membuat langkah-langkah dalam pemberantasan korupsi melalui program reformasi dan perbaikan sistem hukum di negara tersebut. Beberapa tindakan tersebut antara lain, pembuatan UU anti-korupsi, pelaksanaan program reformasi di instansi pemerintah, dan transparansi anggaran.



Sumber: *Transparency International* (2021), data diolah

Grafik 2
Indeks Persepsi Korupsi Lima Negara ASEAN Tahun 2007-2021

Terlihat bahwa selama 15 tahun tersebut terdapat kecenderungan kenaikan IPK pada lima negara ASEAN walaupun angkanya kadang mengalami fluktuatif. Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan bahwa hanya negara Singapore dan Malaysia yang memiliki skor IPK di atas 50 dari 100. Singapore merupakan negara yang paling bersih dari praktik korupsi dengan rata-rata skor IPK sebesar 87. Sedangkan negara yang sangat korup diantara lima negara ASEAN tersebut adalah Philippines dengan rata-rata skor IPK sebesar 31. Setiap tahunnya kasus korupsi masih marak berjalan di negara-negara ASEAN karena Indeks Persepsi Korupsi yang rendah. Hal ini menimbulkan perhatian dan akan mengkhawatirkan apabila tidak ada kebijakan yang diambil untuk pengendalian korupsi. Tingkat korupsi yang tinggi sangat mempengaruhi kondisi ekonomi dengan menghambat pertumbuhan ekonominya suatu negara.

Kemudian ada beberapa variabel independen lain seperti FDI atau investasi luar negeri yang langsung masuk dalam suatu negara, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Pada negara ASEAN, pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peran FDI. FDI menjadi salah satu bentuk modal tambahan atau investasi yang banyak dicari oleh negara-negara berkembang seperti Asia Tenggara karena rendahnya dalam hal tabungan dan investasi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi aspek lainnya yang bias mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tingginya pengukuran kualitas pembangunan manusia dapat dengan kuat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memaksimalkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik dari segi teknologi ataupun kelembagaan sebagai alat utama pencapaian pertumbuhan ekonomi (Dewi & Sutrisna, 2014). Adapun menurut J.S.Mills dalam teori klasik mengungkapkan bahwa pertumbuhan populasi akan meningkatkan permintaan dan pertumbuhan ekonomi karena bertambahnya output yang dihasilkan. Positif atau pun negatif jumlah penduduk maka pembangunan ekonomi bergantung dengan kemampuan sistem perekonomian untuk menyerap secara produktif serta pertambahan tenaga kerja tersebut dapat dimanfaatkan dan peningkatan kualitas pendidikan harus juga diimbangi dengan pemerataannya (Todaro, 2004).

Adapun korupsi dianggap sebagai masalah serius yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Setiap negara di ASEAN memiliki tingkat korupsi yang berbeda-beda. Beberapa negara menghadapi tingkat korupsi yang rendah, sementara yang lain memiliki tingkat korupsi yang sangat tinggi apalagi yang berada di negara yang masih berkembang. Maka menjadi menarik untuk penulis melihat bagaimana hubungan antara Korupsi, FDI, IPM, dan Jumlah Penduduk dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN berpengaruh positif untuk pertumbuhan atau berpengaruh negatif untuk pertumbuhan perekonomian negara. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KORUPSI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KAJIAN EMPIRIK NEGARA ASEAN”**.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN tahun 2007-2021?

2. Bagaimana pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN tahun 2007-2021?
3. Bagaimana pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN tahun 2007-2021?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN tahun 2007-2021?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh korupsi, foreign direct investment (FDI), indeks pembangunan manusia (IPM), dan Jumlah Penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN periode 2007-2021.

Tinjauan Pustaka

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ialah proses peningkatan aktivitas ekonomi yang berorientasi pada perkembangan output barang dan jasa masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan parameter penting guna menganalisis perkembangan-perkembangan ekonomi suatu negara. Ukuran keberhasilan ekonomi pada suatu periode menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) yang memiliki arti sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada periode tertentu dengan faktor-faktor produksi yang ada (Sukirno, 2013).

a. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi:

- 1) Populasi jumlah penduduk atau pertumbuhan penduduk
- 2) Jumlah stok barang modal
- 3) Luas tanah dan kekayaan alam yang dimiliki
- 4) Teknologi yang digunakan dalam produksinya

Pada teori neoklasik yang dikembangkan oleh Joseph A. Scumpeter dan Rober Solow yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor produksi. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi capital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Faktor tenaga kerja (L) dan modal (K) dengan asumsi bahwa faktor produksi tetap (konstan) maka dapat menambah output yang dihasilkan (Tarigan, 2007).

2. Korupsi

World Bank dan *International Monetary Fund* (IMF) mendefinisikan korupsi secara sederhana yaitu kegiatan yang menyalahgunakan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan baik pribadi maupun kelompok. Pada sektor ekonomi, korupsi dapat menimbulkan tambahan biaya, karena adanya pembiayaan ilegal sektor privat dan sector public bertemu. Biaya tersebut digunakan untuk memperlancar birokrasi yang berbelit. Hal ini memberi dampak adanya kompetisi tidak adil dalam perusahaan dan pembangunan sektor riil dapat terganggu karena proyek-proyek pembangunan telah tersentuh oleh tindakan korupsi.

Tingkat korupsi dihitung menggunakan suatu indeks yang dikenal sebagai *Corruption Perceptions Indeks* (CPI), yang terdiri dari berbagai indikator persepsi global.

Tujuan digunakannya CPI adalah untuk membandingkan tingkat korupsi di negara lain. CPI menggunakan skor skala dari 0 sampai dengan 100. Skor mendekati atau sama dengan 0 maka suatu negara dianggap sangat korup, sementara skor 100 menunjukkan bahwa suatu negara bebas dari korupsi.

3. Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign direct investment adalah suatu pendanaan (modal) yang fundamental baik bagi negara berkembang maupun negara maju. FDI berpotensi menciptakan peluang pekerjaan bagi tenaga kerja lokal, mengembangkan keterampilan dan kompetensi khusus dalam angkatan kerja lokal, menginspirasi semangat berwirausaha pada pelaku usaha lokal, dan meningkatkan pendapatan yang mencukupi dan layak. FDI juga dapat memajukan pertumbuhan ekonomi terhadap negara penerima, karena mendapat transfer langsung modal.

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pada tahun 1990 IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP), dan sekarang setiap tahun dibublikasikan di *Human Development Report* (HDR) sebagai laporan tahunan. IPM menguraikan tentang bagaimana penduduk bias mengakses hasil pembangunan dalam mendapatkan pendidikan, kesehatan, pendapatan dan sebagainya. Ada komponen yang dapat menggambarkan IPM yang dihitung berdasarkan data, yaitu: angka harapan lama sekolah, capaian umur panjang dan sehat dalam bidang kesehatan, pada pendekatan pendapatan yaitu kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita.

5. Jumlah Penduduk

Badan pusat statistic menyatakan jumlah penduduk merupakan total individu yang bertempat tinggal pada suatu wilayah dengan kurun waktu kurang dari 6 bulan atau lebih yang bertujuan untuk menetap. Menurut Todaro dalam (Suastyaone, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan satu sama lain antara pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Robert Maltus menganggap bahwa pada kondisi awal jumlah penduduk sebenarnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi pada suatu keadaan optimum pertambahan penduduk tidak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi malah dapat menurunkannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan penggunaan sumber data pada penelitian ini ialah data sekunder. Adapun data yang digunakan yakni dataset atau data statistik yang bersumber dari data publikasi *World bank*, *Transparency International*, dan *Human Development Report* (HDR). Terdapat variabel independen yaitu meliputi korupsi, foreign direct investment, indeks pembangunan manusia, dan jumlah penduduk. Sementara

variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi.

Dalam analisis ini menggunakan bantuan program Eviews 10 yang bertujuan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Data yang digunakan pada penelitian ini dianalisa dengan cara kuantitatif dan menggunakan analisa statistic yaitu regresi data panel. Data panel merupakan gabungan dari data tahunan selama 15 tahun dari tahun 2007-2021 (*time series*) dan lima negara ASEAN, yaitu Singapore, Malaysia, Indonesia, Phipipinnes, dan Thailand (*cross section*). Secara umum persamaan estimasi regresi untuk data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dimana:

Y_{it}	= Pertumbuhan ekonomi
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefisien garis regresi
X_{1it}	= Korupsi
X_{2it}	= <i>Foreign direct investment</i>
X_{3it}	= Indeks pembangunan manusia
X_{4it}	= Jumlah penduduk
i	= Lokasi
t	= Waktu
e	= Error

Sebelum melakukan uji hipotesis, hal pertama yang perlu dilakukan untuk melakukan pengelolaan data panel adalah dengan menentukan model terbaik yang digunakan untuk memperoleh model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel. Model tersebut adalah common effect model, fixed effect model, dan random effect model.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengolahan Data

Uji spesifikasi model dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman menghasilkan estimasi model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Hasil estimasi *Fixed Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi Menggunakan Fixed Effect Model

Variabel	Coeff.	Std. Error	T.Statistik	Prob.
C	24,49696	13,92551	1,759143	0,0832
Korupsi	0,461562	0,138134	3,341409	0,0014
FDI	0,504705	0,137148	3,680009	0,0005
IPM	-0,280897	0,227783	-1,233176	0,2219
Penduduk	-2,56	9,90	-2,581954	0,0121

Sumber: *Output Eviews10, (data diolah)*

Berdasarkan hasil yang didapat pada regresi data panel dengan model fixed effect pada table diatas, bahwa variable korupsi, FDI, dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan pada perubahan nilai pertumbuhan ekonomi. Sementara pada variabel IPM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai pertumbuhan ekonomi.

Pada variabel korupsi memiliki nilai koefisien positif dan berpengaruh, yang artinya ketika tingkat korupsi naik sebesar 1 point maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,46%. Pada variabel FDI memiliki nilai koefisien positif dan berpengaruh, yang artinya ketika tingkat FDI naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,50%.

Variabel IPM tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai pertumbuhan ekonomi dikarenakan nilai probabilitas dari variabel tersebut diatas nilai signifikansi alpha 0,05 yaitu sebesar 0,2219. Sementara variabel jumlah penduduk memiliki koefisien negative dan berpengaruh, yang artinya ketika tingkat penduduk naik sebesar 1 juta maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -2,56%.

Tabel 2. Uji Apriori

Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
Korupsi (X1)	+/-	+	Sesuai
Foreigh Direct Investment (X2)	+	+	Sesuai
Indeks Pembangunan Manusia (X3)	+	-	Tidak Sesuai
Jumlah penduduk (X4)	+/-	-	Sesuai

Sumber: Data diolah (2023)

Dari hasil uji apriori pada tabel 2 di atas menunjukkan variabel korupsi, *foreigh direct investment*, dan jumlah penduduk sesuai dengan hipotesis yang telah di tentukan di penelitian ini, sedangkan variabel indeks pembangunan manusia tidak sesuai dengan hipotesis yang ditentukan sebelumnya di penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0,321776
Adjusted R-squared	0,239567

Sumber: *Output Eviews10*, (data diolah)

Dari tabel di atas, dapat diketahui nilai Adjusted R-squared sebesar 0,239567 atau 23%. Ini artinya variabel korupsi, FDI, IPM, dan jumlah penduduk bisa menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebesar 23%, sementara sisanya sebesar 77% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 4. Uji F-Statistik

F-statistik	3,9141415
Prob(F-statistik)	0,000784

Sumber: *Output Eviews10, (data diolah)*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai probabilitas F-Statistik sebesar 0,0007 yang mana nilai tersebut menunjukkan kurang dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti bahwa variabel korupsi, FDI, IPM, dan jumlah penduduk secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji T-Statistik

Tabel 5. Uji T-Statistik

Pertumbuhan	Coefficient	t-Tabel	t-Statistik	Prob.	Keterangan
Korupsi	0,461562	1,66691	3,341409	0,0014	Signifikan
Fdi	0,504705	1,66691	3,680009	0,0005	Signifikan
Ipm	-0,280897	1,66691	-1,233176	0,2219	Tidak Signifikan
Penduduk	-2,56	1,66691	-2,581954	0,0121	Signifikan

Sumber: *Output Eviews10, (data diolah)*

a. Korupsi (X1)

Variabel korupsi menunjukkan bahwa t-statistik sebesar 3,341409 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,666. Dengan nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0,0014 < 0,05$) dan nilai koefisien positif, ini artinya hipotesis pertama diterima. Oleh karena itu, hasil penelitian membuktikan bahwa korupsi mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

b. Foreign Direct Investment (X2)

Variabel FDI menunjukkan bahwa t-statistik sebesar 3,680009 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,666. Dengan nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0,0005 < 0,05$) dan nilai koefisien positif, ini artinya hipotesis kedua diterima. Oleh karena itu, hasil penelitian membuktikan bahwa variabel FDI mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

c. Indeks Pembangunan Manusia (X3)

Variabel IPM menunjukkan bahwa t-statistik sebesar 1,233176 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,666. Dengan nilai probabilitas lebih dari $\alpha = 5\%$ ($0,2219 > 0,05$) dan nilai koefisien negatif, ini artinya hipotesis ketiga ditolak karena tidak sesuai dengan uji apriori. Oleh karena itu, hasil penelitian membuktikan bahwa variabel IPM tidak mempunyai pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

d. Jumlah Penduduk (X4)

Variabel penduduk menunjukkan bahwa t-statistik sebesar 2,581954 lebih besar daripada t-tabel 1,666. Dengan nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0,0121 < 0,05$) dan nilai koefisien negatif, ini artinya hipotesis keempat diterima. Oleh karena itu, hasil penelitian membuktikan bahwa variabel penduduk mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan

Pengaruh Korupsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari uji t menunjukkan nilai koefisien variabel korupsi sebesar 0,461562 dan nilai probabilitas 0,0014. Dengan nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0014 < 0,05$), nilai ini menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nawatmi, 2016) menyatakan bahwa semakin bersih korupsi di suatu negara, maka perekonomian negara tersebut akan semakin tinggi pula. Hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu isu global. Terdapat pandangan bahwa korupsi dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian, maka korupsi dianggap sebagai pendorong pertumbuhan. Nilai positif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan indeks persepsi korupsi akan menaikkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena variabel indeks persepsi korupsi adalah sebuah indeks angka dengan rentang 0 (nol) hingga 100 (seratus), dimana 0 mewakili korupsi yang parah dan nilai 100 mewakili bersih dari tindakan korupsi, sehingga indeks persepsi korupsi yang semakin tinggi maka semakin kuat perekonomian. Ini sesuai dengan harapan bahwa semakin rendah korupsi maka pertumbuhan akan meningkat. Ketika tingkat korupsi rendah investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi, dengan adanya investasi yang besar maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Selain itu, jika tingkat korupsi rendah maka pendapatan dapat didistribusikan secara lebih merata kepada masyarakat luas. Hal ini dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari uji t memperlihatkan nilai koefisien variabel FDI sebesar 0,504705 dan nilai probabilitas 0,0005. Dengan nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0005 < 0,05$) nilai ini membuktikan bahwa FDI atau investasi asing yang masuk di lima negara ASEAN tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ini sejalan oleh penelitian (Afifah & Astuti, 2020), dimana semakin tinggi investasi asing yang masuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh besarnya investasi dan tabungan. Modal yang masuk dapat mempercepat pertumbuhan pendapatan dan dapat dijadikan sebagai penggerak dalam perekonomian suatu negara, dengan demikian akan memberikan peluang bagi penduduk untuk menambah daya beli sehingga meningkatkan permintaan barang dan jasa serta meningkatkan transfer teknologi sehingga meningkatkan produktifitas yang kemudian meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam keseluruhan, FDI dapat membawa banyak manfaat bagi lima negara ASEAN dan sebagai akibatnya dapat mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi secara positif. FDI yang tinggi juga dapat memberikan dorongan pada pembangunan infrastruktur. Investasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki jalan, jembatan, serta sistem transportasi dan telekomunikasi lainnya. Dampaknya adalah peningkatan konektivitas dan fasilitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari uji t memperlihatkan nilai koefisiensi variabel IPM sebesar -0,280897 dan nilai probabilitas 0,2219. Dengan nilai probabilitas lebih dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,2219 > 0,05$), dari uji t disimpulkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ditemukan bahwa tidak adanya pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di lima Negara ASEAN tahun 2007-2021, menandakan bahwa meningkat atau menurunnya IPM tidak berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2022) yang menegaskan bahwa IPM tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rujukan literature terdahulu terbatas dalam membahas hal ini, namun beberapa kemungkinan yang membuat IPM tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi lima negara ASEAN antara lain karena tingkat ketimpangan masih tinggi. IPM hanya memiliki korelasi lemah dengan pertumbuhan ekonomi karena IPM lebih berfokus pada dimensi kualitas hidup dan keberlanjutan pembangunan, bukan pada pertumbuhan ekonomi semata. Kemungkinan lainnya yaitu meskipun tingkat IPM tinggi, tetapi penduduk lima Negara ASEAN kurang produktif atau kurang berkontribusi pada PDRB sehingga secara statistik IPM lima Negara ASEAN tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan pendapatan domestik bruto di wilayah tersebut.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari uji t memperlihatkan nilai koefisiensi variabel pertumbuhan populasi sebesar -2,56 dan nilai probabilitas 0,0121. Dengan nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0121 < 0,05$), nilai ini menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana sejalan dengan penelitian oleh (Sari & Fisabilillah, 2021). Artinya, setiap lonjakan jumlah penduduk yang bertambah bisa menurunkan pertumbuhan ekonomi di lima Negara ASEAN. Pernyataan dalam Teori Malthus bahwa pertumbuhan penduduk dapat membantu kemajuan ekonomi, jika terjadi peningkatan jumlah penduduk, maka akan mengubah kuantitas permintaan akan barang dan jasa. Tetapi pada suatu keadaan optimum, bertambahnya penduduk tidak mendorong pertumbuhan ekonomi, melainkan dapat menurunkannya. Padahal yang terjadi di masyarakat adalah pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, yang tidak diimbangi dengan peningkatan pangan dan sarana penunjang aktivitas kehidupan masyarakat, yang akan memperburuk perekonomian negara.

Penutup

Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa Korupsi dan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial. Artinya, ketika indeks persepsi korupsi dan FDI meningkat, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pula. Sedangkan jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif yang berarti peningkatan jumlah penduduk akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya untuk variabel IPM tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Saran

Dapat diambil berbagai saran dari kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Bagi akademisi ataupun peneliti selanjutnya
 - a) Diharapkan mampu digunakan sebagai pilihan atau acuan bagi peneliti berikutnya yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi.
 - b) Diharapkan agar melibatkan variabel lain seperti variabel makroekonomi sebagai pembanding dengan variabel-variabel pada penelitian ini.
2. Bagi Pemerintah
 - a) Korupsi menggunakan data CPI mempunyai pengaruh positif signifikan pada pertumbuhan ekonomi di lima Negara ASEAN. Maksudnya adalah ketika indeks CPI naik sebesar 1 poin hal ini korupsi turun, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Lima Negara ASEAN tersebut harus menjaga kondisi politik dan tingkat korupsi di dalam negara masing-masing agar korupsi tidak mengganggu pertumbuhan ekonomi. Negara-negara harus memberantas korupsi dan kegiatan sejenisnya untuk menjaga iklim investasi supaya ada tingkat kepercayaan pada lima Negara ASEAN ini ditinjau dari tingkat korupsinya.
 - b) Pemerintah setiap negara harus memastikan bahwa terdapat kebijakan dan kerangka peraturan untuk mendukung FDI dan memastikan bahwa investasi ini berkontribusi pada kemajuan ekonomi. Pihak yang bertanggung jawab atas kebijakan harus lebih teliti dalam memeriksa investasi asing yang diterima oleh negara agar aliran investasi dari korporasi multinasional dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi. Perusahaan multinasional yang diizinkan melakukan investasi seharusnya memanfaatkan sumber daya alam sesuai kebutuhan tanpa mengancam keberadaan industry dan tenaga kerja lokal karena persaingan dari perusahaan asing yang masuk.
 - c) Dengan jumlah penduduk yang besar diharapkan mampu memperbesar output produksi, sehingga menghasilkan barang dan jasa yang banyak. Pemerintah di lima Negara ASEAN yang memiliki jumlah penduduk banyak diharapkan mampu membuka lapangan usaha untuk mengimbangi lonjakan penduduk tersebut agar mempunyai pekerjaan yang layak sehingga peningkatan produksi akan meningkat dan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, & Astuti, M. (2020). Analisis Pengaruh Trade Openness Dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Anggota Negara Asean-5 Tahun 1998-2017). In *Youth & Islamic Economic Journal* (Vol. 1, Issue 1). Januari. www.aseanstats.org
- Akman, B., & Sapha A.H, D. (2018). Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4).
- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1).
- Corruption Perception Index*. (2015). Transparency International.
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 71–81.
- Dana, B. S., Supriyanti, E., & Cahyawati, I. (2017). Pertumbuhan Ekonomi dan Korupsi di Indonesia : Pendekatan Good Governance. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*, 244–248.
- Dewi, N. L. S., & Sutrisna, I. K. (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3(3), 106–114.
- Fajar, M., & Azhar, Z. (2018). *Indeks Persepsi Korupsi dan Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia Tenggara* (Vol. 1, Issue 3).
- Fitri, D. N. E. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1984-2013*.
- Haqiqi, A. H., & Putra, H. A. D. (2020). Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 5(2), 154–165. <https://doi.org/10.31002/rep.v5i2.2325>
- Hariyani, H. F., Priyarsono, D. S., & Asmara, A. (2016). *Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Korupsi di Kawasan Asia Pasifik (Analysis of Factors That Affecting Corruption in Asia-Pacific Region)* (Vol. 5, Issue 2).
- Harjana, L. I. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Ichvani, L. F., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah dan Ketrebukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN 5. *Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(1). <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/REP>
- Maulana, B. F., Farhan, M., & Deris, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten Tahun 2017-2020. *Ebismen: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 1(1), 123–134. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/8153%0Ahttp://repository.uinbanten.ac.id/815>

- Nasruddin, & Azizah, N. A. (2022). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Negara ASEAN. *Jurnal Geografika*, 3. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jgp/index>
- Nawatmi, S. (2013). Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi - Studi Empiris 33 Provinsi di Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 66–81.
- Nawatmi, S. (2016). Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi Empiris Negara-negara Asia Pasifik. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 31(1).
- Nayak, D., & Choudhury, R. N. (2014). *Asia-Pacific Rese Asia-Pacific Research And Training Network On Trade : A selective review of foreign direct investment theories*. www.artnetontrade.org.
- Puspitaswi, J. (2019). *Dampak Korupsi Terhadap Hubungan Antara FDI dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Pada 20 Negara Middle Income)*.
- Robinson, T. (2007). *Ekonomi Regional* (In Revitio). Bumi Aksara.
- Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Keluarga Sejahtera Di Provinsi Kalimantan Timur. In *Forum Ekonomi* (Vol. 18, Issue 1).
- Sari, D. P., & Fisabilillah, L. W. P. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. In *Journal Of Economics* (Vol. 1, Issue 3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Suastyaone, B. (2017). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya (Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah) Di Jawa Timur Tahun 1995-2015*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (p. 38). Alfabeta.
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. (1994). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi keempat Jilid I*.
- WIENNATA, P. P. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Pada Negara G-20 (Pembuktian Grease The Wheels Hypothesis). 20*.
- Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 687–698. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>
- Yusuf, M. Z., Hidayati, N., Wibowo, M. G., & Khusniati, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(1).